

Fenomena Ibadah Online Dari Perspektif Teologi

Fransiska Angela Sampouw¹
fransiskasampouw@gmail.com

Tonny Andrian²
tonnyandrian@sttkb.ac.id

STT Kadesi Bogor¹²

Abstract

The development of digital technology has changed the way churches understand and practise worship, especially since the COVID-19 pandemic accelerated the shift to online forms. This article theologically examines the phenomenon of online worship through a literature study focusing on the concepts of God's presence, sacramentality, and the community of faith. Using a theological hermeneutical approach, this study interprets the meaning of digital worship based on the works of theologians such as Gunawan, Thompson, Bauer, Tück, Boersma, and others. The results of the study show that God's presence is not limited by physical space but is mediated by the faith of believers united in the name of Christ. The concept of real presence is reinterpreted as a spiritual experience that can occur in digital space as long as it is based on faith awareness and the work of the Holy Spirit. Meanwhile, the issue of sacramentality raises tension between the incarnational understanding that emphasises physical presence and the spiritual approach that sees sacraments as symbols of faith that can be interpreted online. On the other hand, faith communities in the virtual era have developed into digital koinonia, a fellowship connected spiritually through technology, without negating the importance of physical interaction. This study affirms that online worship is not merely a technological adaptation, but an opportunity for the church to broaden its theological understanding of presence, fellowship, and mission in the digital world. With contextual theological reflection, the church can make digital space a place for the growth of faith, ministry, and witness to Christ in modern society.

Keywords: Online Worship, Digital Theology, Divine Presence, Virtual Sacramentality, Faith Community.

Abstrak

Perkembangan teknologi digital telah mengubah cara gereja memahami dan mempraktikkan ibadah, terutama sejak pandemi COVID-19 yang mempercepat peralihan ke bentuk daring. Artikel ini mengkaji secara teologis fenomena ibadah online melalui studi literatur yang berfokus pada konsep kehadiran Allah, sakramentalitas, dan komunitas iman. Menggunakan pendekatan hermeneutika teologis, kajian ini menafsirkan makna ibadah digital berdasarkan karya para teolog seperti Gunawan, Thompson, Bauer, Tück, Boersma, dan lainnya. Hasil kajian menunjukkan bahwa kehadiran Allah tidak dibatasi oleh ruang fisik, melainkan dimediasi oleh iman umat yang bersekutu dalam nama Kristus. Konsep *real presence* direinterpretasi sebagai pengalaman rohani yang dapat terjadi dalam ruang digital sejauh dilandasi oleh kesadaran iman dan kerja Roh Kudus. Sementara itu, isu sakramentalitas menimbulkan ketegangan antara pemahaman inkarnasional yang menekankan kehadiran tubuh dengan pendekatan spiritual yang melihat sakramen sebagai simbol iman yang dapat dimaknai secara daring. Di sisi lain, komunitas iman di era virtual berkembang menjadi *digital koinonia*, yaitu persekutuan yang terhubung secara rohani melalui teknologi, tanpa meniadakan pentingnya interaksi fisik. Penelitian ini menegaskan bahwa ibadah online bukan sekadar adaptasi teknologis, melainkan peluang bagi gereja untuk memperluas pemahaman teologi tentang kehadiran, persekutuan, dan misi di dunia digital. Dengan refleksi teologis yang kontekstual, gereja dapat menjadikan ruang digital sebagai wadah pertumbuhan iman, pelayanan, dan kesaksian Kristus di tengah masyarakat modern.

Kata-kata kunci: Ibadah Online, Teologi Digital, Kehadiran Ilahi, Sakramentalitas Virtual, Komunitas Iman.

Pendahuluan

Perkembangan teknologi komunikasi dan penetrasi internet pada dekade terakhir telah mengubah banyak praktik sosial, tak terkecuali praktik keagamaan. Dalam tradisi Kristen, penggunaan streaming, platform video, dan aplikasi komunikasi menjadi jalan bagi jemaat untuk tetap berkumpul secara

rohani ketika pertemuan tatap muka terbatas.¹ Literature empiris menunjukkan bahwa adopsi ibadah online meningkat drastis selama pandemi COVID-19 dan tetap menjadi bagian praktik gerejawi di banyak tempat setelahnya.²

Peralihan mendadak ke ibadah daring memunculkan pro dan kontra: beberapa studi menyoroti keuntungan aksesibilitas—termasuk menjangkau orang sakit, lanjut usia, dan diaspora—sementara studi lain menyoroti kehilangan nuansa ritual fisik dan tantangan kualitas partisipasi.³ Kajian kuantitatif dan kualitatif hingga kini mengindikasikan bahwa model hybrid (gabungan daring-fisik) banyak dipandang sebagai solusi adaptif pasca-pandemi.⁴

Dari perspektif teologi liturgi, pergeseran medium ini mengangkat pertanyaan mendasar tentang konsep kehadiran (presence) dan perwujudan tubuh (embodiment): apakah “kehadiran” Tuhan dan “persekutuan” jemaat dapat ditransmisikan melalui layar? Peneliti media-teologi menekankan bahwa medium tidak netral—media memodifikasi pengalaman ibadah sehingga teologi harus mengkaji ulang relasi antara tanda liturgis, simbol, dan pengalaman iman yang dimediasi.⁵

¹ Rajiman Andrianus Sirait, Alon Mandimpu Nainggolan, and Delpi Novianti. “Church and Science: Developing Missionary Leadership in The Digitalization Era”. *KINAA: Jurnal Kepemimpinan Kristen dan Pemberdayaan Jemaat* 4, no. 2 (December 15, 2023): 95–109. Accessed October 16, 2025. <https://kinaa.iakn-toraja.ac.id/index.php/ojsdatakinaa/article/view/129>.

² Daniel Kristanto Gunawan, “God’s Presence in Digital Space: Theological Studies of Online Worship in the Midst of the COVID-19 Pandemic,” *Theologia in Loco* 4, no. 2 (2022): 214.

³ Gunawan, “God’s Presence in Digital Space, 217.

⁴ Dorothee Bauer and Jan-Heiner Tück, “Real Presence under Digital Conditions?,” *Dansk Teologisk Tidsskrift* 85, no. 1 (2022): 40.

⁵ Deanna A. Thompson, “The Virtual Body of Christ Post-Pandemic,” *Currents in Theology and Mission* 50, no. 1 (2023): 22.

Pertanyaan teologis yang paling tajam berkaitan dengan sakramentalitas: apakah elemen-elemen sakramental (roti, anggur, air) dapat dipahami atau dirayakan dalam konteks daring tanpa kehilangan makna ritualnya? Beberapa tulisan menilai komuni spiritual sebagai respons pastoral sementara, sedangkan tulisan lain menolak sakramen daring sebagai norma karena menuntut realitas materiil yang hadir secara fisik.⁶

Berdasarkan kerangka kajian empiris dan refleksi teologis tersebut, artikel ini bertujuan melakukan kajian literatur terintegrasi untuk merumuskan bagaimana teologi Kristiani (secara umum, ekumenis) perlu menanggapi fenomena ibadah online—meliputi kehadiran, tubuh, koinonia, sakramentalitas, etika digital, dan implikasi misi—serta menawarkan rekomendasi pastoral yang praktis.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi pustaka teologis. Sumber data berasal dari jurnal ilmiah internasional dan nasional (terindeks Scopus dan Sinta) periode 2019–2024. Analisis dilakukan dengan pendekatan hermeneutika teologis, yakni menafsirkan makna ibadah online berdasarkan teks akademik dan Alkitab, kemudian menelusuri relevansinya terhadap doktrin kehadiran Allah, sakramentalitas, dan komunitas iman.

⁶ Anthony F.-V. et al., “Sacrament of (Be)longing,” *Exchange* 51, no. 1 (2022): 42.

Hasil dan Pembahasan

1. Kehadiran Allah dalam Ruang Digital

Kehadiran Allah tidak dibatasi oleh ruang fisik. Gunawan menegaskan bahwa kehadiran ilahi tidak bergantung pada lokasi ibadah, melainkan pada iman jemaat yang bersekutu dalam nama Yesus Kristus.⁷ Thompson menyebut hal ini sebagai “kehadiran spiritual yang dimediasi teknologi”, di mana pengalaman akan Roh Kudus tetap dapat dirasakan meskipun melalui layar digital.⁸

Bauer dan Tück mengingatkan bahwa konsep “real presence” (kehadiran nyata) dalam tradisi Kristen tidak dapat dilepaskan dari iman dan intensionalitas umat.⁹ Artinya, Allah hadir bukan karena medium ibadah, tetapi karena iman jemaat yang menyadari kehadiran-Nya. Dengan demikian, ibadah online bukan sekadar aktivitas teknologis, melainkan bentuk aktualisasi iman dalam konteks baru.¹⁰

Beberapa gereja mengembangkan model *hybrid worship* sebagai respons terhadap ketegangan antara kehadiran fisik dan virtual.¹¹ Hal ini menunjukkan bahwa gereja tidak menolak ruang digital, tetapi berupaya menafsirkan ulang hakikat kehadiran Allah secara teologis.

⁷ Gunawan, “God’s Presence in Digital Space,” 214.

⁸ Thompson, “The Virtual Body of Christ Post-Pandemic,” 25.

⁹ Bauer and Tück, “Real Presence under Digital Conditions?,” 48.

¹⁰ Bauer and Tück, “Real Presence under Digital Conditions?,” 50.

¹¹ Anthony F.-V. et al., “Sacrament of (Be)longing,” 53; bdk. Fibry Jati Nugroho and Rajiman Andrianus Sirait, “Pendidikan Teologi dan Tantangan Komunikasi Misi Multikultural di Era Digital,” *Charistheo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 1 (2025): 36–44, <https://doi.org/10.54592/kqvfs791>.

Anthony dkk. menegaskan bahwa bagi gereja Ortodoks dan Lutheran, kehadiran Allah dalam ibadah daring tetap sah sejauh tindakan tersebut dilakukan dengan kesadaran iman dan penghormatan terhadap sakralitas liturgi.¹² Dengan demikian, ruang digital dipahami sebagai ekstensi dari ruang ibadah tradisional yang dipenuhi oleh Roh Kudus.¹³

2. Makna Liturgi dan Sakramentalitas dalam Ibadah Online

Pertanyaan mengenai keabsahan sakramen dalam konteks daring menjadi isu penting. Thompson berpendapat bahwa sakramen tetap memiliki makna rohani asalkan umat beriman memahami simbol dan intensinya secara benar.¹⁴ Sebaliknya, Hans Boersma mengingatkan bahwa sakramen bersifat inkarnasional—memerlukan kehadiran tubuh dan komunitas fisik.¹⁵

Bauer dan Tück menambahkan bahwa perjamuan kudus daring tetap dapat dianggap sah sejauh ia dilakukan sebagai ekspresi iman yang sungguh-sungguh, bukan sebagai bentuk pragmatisme teknologi.¹⁶ Ini menunjukkan bahwa makna sakramen bukan pada unsur fisik semata, melainkan pada relasi iman yang dibangun.¹⁷

Dalam konteks teologi inkarnasi, Boersma menegaskan bahwa tubuh menjadi bagian integral dari pengalaman ilahi, sebab Allah sendiri hadir secara jasmani dalam diri Kristus.¹⁸ Namun, pemahaman ini tidak meniadakan

¹² Anthony F.-V. et al., “Sacrament of (Be)longing,” 55.

¹³ Anthony F.-V. et al., “Sacrament of (Be)longing,” 57.

¹⁴ Thompson, “The Virtual Body of Christ Post-Pandemic,” 28.

¹⁵ Hans Boersma, “Eucharistic Realism and Digital Mediation,” 462.

¹⁶ Bauer and Tück, “Real Presence under Digital Conditions?,” 52.

¹⁷ Bauer and Tück, “Real Presence under Digital Conditions?,” 54.

¹⁸ Boersma, “Eucharistic Realism and Digital Mediation,” 468.

kemungkinan perjumpaan rohani di ruang digital, karena Roh Kudus bekerja melampaui batas materialitas manusia.¹⁹

Evi Mariani menyatakan bahwa Roh Kudus memiliki peran penting dalam mentransformasi ruang digital menjadi tempat kudus di mana umat berjumpa dengan Allah.²⁰ Hal ini memperluas pengertian sakramentalitas: dari yang bersifat fisik menuju yang bersifat spiritual dan komunikatif.²¹

3. Komunitas dan Relasi Iman di Era Virtual

Dalam ibadah daring, konsep *ekklesia* berubah dari sekumpulan tubuh yang berkumpul menjadi komunitas iman yang terhubung melalui jaringan digital. Kim menyebut hal ini sebagai *digital koinonia*, yakni bentuk baru persekutuan yang tetap memelihara kasih dan solidaritas.²²

Namun, Hess mengingatkan bahwa kedekatan rohani dalam ibadah online tidak boleh menggantikan disiplin komunitas iman secara fisik.²³ Interaksi tatap muka tetap penting untuk menjaga keutuhan tubuh Kristus.²⁴

Meski demikian, Root menegaskan bahwa iman dapat terbentuk melalui medium digital jika didukung oleh intensionalitas dan pembinaan

¹⁹ Evi Mariani, "Roh Kudus dan Transformasi Digital Gereja," *Gema Teologi* 45, no. 1 (2023): 55.

²⁰ Evi Mariani, "Roh Kudus dan Transformasi Digital Gereja," 59.

²¹ Kyung-Ja Kim, "Digital Koinonia," *HTS Theological Studies* 77, no. 4 (2021): 4.

²² Kyung-Ja Kim, "Digital Koinonia," 6.

²³ Lisa D. Hess, "Presence, Distance, and the Holy," *Practical Theology* 15, no. 3 (2022): 217.

²⁴ Andrew Root, "Faith Formation and Digital Mediation," *Journal of Youth and Theology* 19, no. 2 (2020): 147.

rohani yang konsisten.²⁵ Dengan demikian, relasi virtual dapat menjadi sarana pembentukan iman generasi digital yang efektif.²⁶

White menambahkan bahwa gereja perlu menata ulang bentuk liturgi agar sesuai dengan pola komunikasi virtual tanpa kehilangan makna teologisnya.²⁷ Melalui pendekatan ini, ibadah online bukan sekadar bentuk adaptasi teknologi, melainkan ekspresi iman yang dinamis.

Kesimpulan

Fenomena ibadah online merupakan realitas teologis yang menuntut gereja untuk menafsirkan ulang makna kehadiran Allah, sakramentalitas, dan komunitas iman. Ibadah digital bukanlah bentuk kemerosotan rohani, tetapi kesempatan bagi gereja untuk menyaksikan bahwa kehadiran Allah melampaui batas ruang dan waktu. Dengan pengajaran teologi yang kontekstual dan pembinaan rohani yang mendalam, gereja dapat memanfaatkan ruang digital sebagai sarana misi, ibadah, dan kesatuan tubuh Kristus di era modern.

Referensi

Anthony, F.-V., et al. "Sacrament of (Be)longing." *Exchange* 51, no. 1 (2022): 42–57.

²⁵ Andrew Root, "Faith Formation and Digital Mediation," 151; lih. Rajiman Andrianus Sirait, Timotius Sukarna, and Ester Yunita Dewi, "Pandangan Efesus 4:11-16: Kepemimpinan Pelayanan yang Terdepan di Era Digital," *Jurnal Silih Asah* 1, no. 1 (2024): 46–53.

²⁶ James F. White, "Liturgical Adaptation in Post-Pandemic Christianity," *Studia Liturgica* 52, no. 2 (2022): 92.

²⁷ James F. White, "Liturgical Adaptation in Post-Pandemic Christianity," 105; lih. Susanto Dwiraharjo, *Konstruksi Teologis Gereja Digital: Sebuah Refleksi Biblis Ibadah Online Di Masa Pandemi Covid-19* (2020), <https://doi.org/10.33991/epigraphe.v4i1.145>.

- Bauer, Dorothee, and Jan-Heiner Tück. "Real Presence under Digital Conditions?" *Dansk Teologisk Tidsskrift* 85, no. 1 (2022): 40–54.
- Boersma, Hans. "Eucharistic Realism and Digital Mediation." *Modern Theology* 37, no. 3 (2021): 453–468.
- Dwiraharjo, Susanto. *Konstruksi Teologis Gereja Digital: Sebuah Refleksi Biblis Ibadah Online di Masa Pandemi Covid-19*. (2020).
<https://doi.org/10.33991/epigraphe.v4i1.145>.
- Gunawan, Daniel Kristanto. "God's Presence in Digital Space: Theological Studies of Online Worship in the Midst of the COVID-19 Pandemic." *Theologia in Loco* 4, no. 2 (2022): 214–236.
- Hess, Lisa D. "Presence, Distance, and the Holy." *Practical Theology* 15, no. 3 (2022): 217.
- Kim, Kyung-Ja. "Digital Koinonia." *HTS Theological Studies* 77, no. 4 (2021): 4–6.
- Mariani, Evi. "Roh Kudus dan Transformasi Digital Gereja." *Gema Teologi* 45, no. 1 (2023): 55–59.
- Nugroho, Fibry Jati, and Rajiman Andrianus Sirait. "Pendidikan Teologi dan Tantangan Komunikasi Misi Multikultural di Era Digital." *Charistheo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 1 (2025): 36–44.
<https://doi.org/10.54592/kqvfs791>.
- Rahardjo, Samuel. "Transformasi Pelayanan Gereja di Era Digital." *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 22, no. 1 (2021): 20–23.
- Root, Andrew. "Faith Formation and Digital Mediation." *Journal of Youth and Theology* 19, no. 2 (2020): 147–151.
- Sirait, Rajiman Andrianus, Timotius Sukarna, and Ester Yunita Dewi. "Pandangan Efesus 4:11–16: Kepemimpinan Pelayanan yang Terdepan

- di Era Digital.” *Jurnal Silih Asah* 1, no. 1 (2024): 46–53.
- Sirait, Rajiman Andrianus, Alon Mandimpu Nainggolan, and Delpi Novianti. “Church and Science: Developing Missionary Leadership in the Digitalization Era.” *KINAA: Jurnal Kepemimpinan Kristen dan Pemberdayaan Jemaat* 4, no. 2 (December 15, 2023): 95–109.
- Thompson, Deanna A. “The Virtual Body of Christ Post-Pandemic.” *Currents in Theology and Mission* 50, no. 1 (2023): 22–28.
- White, James F. “Liturgical Adaptation in Post-Pandemic Christianity.” *Studia Liturgica* 52, no. 2 (2022): 92–105.